KONFIGURASI FILANTROPI ISLAM DALAM TRADISI MAULID NABI SAW DI BAWEAN

Abdul Hafidz

STAI Hasan Jufri Bawean

Email: eltayyar.dz@gmail.com

Abstract: This research examines the configuration of Islamic philanthropy in the tradition of the Prophet Muhammad's birthday on Bawean Island. This research is a descriptive qualitative study using the gift exchange theory developed by Marcell Mouss. From this theory, it can be concluded that the tradition of the Prophet Muhammad's birthday in Bawean is a form of expression of public joy for the birth of the Prophet Muhammad. This joy is interpreted in the form of social giving in the form of exchanging good numbers between fellow citizens. In addition, the Bawean community collects Islamic philanthropic funds in the form of birthday flags to be distributed to the Maulid organizing institution, so that the philanthropic funds become one of the sources of the Institute's income to meet their needs. The tradition of the Prophet's birthday is not only done once, but repeatedly. Every institution or community holds a maulid event. This shows that the religious-based philanthropy movement has greater strength than others, because what they hope for is not only material, but there is the power of faith, love and reward which is the greatest hope of all of its actions.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang konfigurasi filantropi Islam dalam tradisi Maulid Nabi SAW di Pulau Bawean. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori gift exchange yang dikembangkan oleh Marcell Mouss. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi maulid Nabi SAW di Bawean merupakan salah satu bentuk ekspresi kegembiraan masyarakat atas dilahirkannya Rasulullah SAW. Kegembiraan tersebut diinterpretasikan dalam bentuk social giving yang berupa pertukaran angka'an bherkat antar sesama warga. Di samping itu, masyarakat Bawean mengumpulkan dana filantropi Islam dalam bentuk bendera maulid untuk didistribusikan kepada Lembaga penyelenggara maulid, sehingga dana filantropi tersebut menjadi salah satu sumber pendapatan Lembaga untuk memenuhi kebutuhannya. Tradisi maulid Nabi SAW ini tidak hanya dilakukan satu kali saja, namun berulang kali. Setiap Lembaga atau komunitas mengadakan acara maulid. Hal ini menunjukkan bahwa Gerakan filantropi berbasis agama memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan lainnya, sebab yang mereka harapkan tidak hanya sekedar materi, namun ada kekuatan iman, cinta, dan pahala yang menjadi harapan terbesar dari semua tindakannya.

Pendahuluan

Gerakan filantropi Islam merupakan salah satu factor yang mendorong kemajuan suatu negara karena dapat memicu adanya pembangunan yang cukup signifikan sehingga terjadi transformasi ke arah modernisasi. Adanya Gerakan filantropi dapat meningkatkan ekonomi masyarakat miskin dan dapat meningkatkan fasilitas umum, sehingga kekayaan tidak hanya dimiliki oleh kelompok tertentu saja, namun dapat dirasakan oleh semua kalangan.

Sejak awal datangnya Islam sudah ada gerakan filantropi Islam. Pada saat Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, salah satu yang pertama dilakukan adalah mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Ansar agar tidak terjadi kesenjangan antara kaum Ansar yang merupakan penduduk pribumi dan Muhajirin yang merupakan pendatang. Pada tahap berikutnya, untuk menciptakan kesejahteraan sosial, pengentasan kemiskinan dan penguatan ukhuwah Islamiyah, serta ketahanan negara, Islam sangat menganjurkan kepada umatnya yang memiliki harta lebih dari kebutuhannya untuk menyalurkan sebagian hartanya di jalan Allah SWT. Islam mewajibkan zakat dan menganjurkan infaq dan shadaqah agar harta tidak hanya dinikmati oleh orang kaya saja, namun juga bisa dinikmati oleh orang miskin. Bahkan, al-qur'an mempertegas bahwa di dalam harta setiap orang terdapat hak orang miskin. Dengan demikian, kemiskinan, kecemburuan social, dan keterbelakangan dapat diatasi.

Masyarakat Bawean adalah masyarakat yang agamis. Budaya keagamaan masyarakat Bawean sangat kental dan terlihat dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada perayaan-perayaan hari besar Islam, seperti hari raya dan Maulid Nabi SAW (*molod*). Bagi masyarakat Bawean, perayaan Maulid Nabi SAW merupakan perayaan hari besar Islam yang terbesar setelah hari raya. Berbagai macam persiapan dilakukan oleh masyarakat Bawean untuk menyambut kedatangan hari kelahiran Nabi SAW tersebut. Perayaan Maulid Nabi SAW di Bawean merupakan perayaan yang cukup unik dan menarik, berbeda dengan perayaan maulid Nabi di daerah lain. Keunikan perayaan Maulid di Bawean terletak pada formasi acaranya yang tidak hanya berbentuk serimonial keagamaan saja, namun ada gerakan filantropi Islam atau *social giving* dalam bentuk *angka'an bberkat*. *Angka'an bberkat* adalah sejumlah makanan yang disusun rapi sesuai adat dan dibawa ke masjid, lalu ditukarkan dengan *angka'an* orang lain. Di dalam *angka'an* tersebut terdapat bendera dari uang yang akan dikumpulkan oleh panitia untuk kebutuhan pembangunan desa atau dusun. Hasil pengumpulan uang bendera tersebut cukup banyak dan cukup membantu dalam memenuhi kebutuhan lembaga yang menyelenggarakan maulid, meskipun tidak semua formasi acara maulid di Bawean seperti ini, terkadang ada yang hanya sekedar serimonial saja, tanpa ada *angka'an*, atau tanpa ada bendera maulid.

Acara maulid Nabi SAW di Bawean ini tidak hanya cukup satu kali saja, namun dilakukan selama beberapa kali selama bulan Rabiul Awal, sebab setiap lembaga atau komunitas di Bawean mengadakan perayaan keagamaan ini. Maulid Nabi SAW ini

dirayakan di masjid, madrasah, dusun, organisasi keagamaan, dan sebagainya, sehingga setiap orang harus menyiapkan dana yang tidak sedikit untuk acara maulid tersebut.

Fenomena Gerakan filantropi berbasis agama ini banyak menarik perhatian para peneliti, sebab Gerakan filantropi berbasis agama memiliki semangat yang lebih besar dibandingkan lainnya. Ada kekuatan iman yang membuat mereka berani untuk mengorbankan sebagian hartanya untuk kemaslahatan umat, salah satunya adalah Gerakan filantropi Islam yang terjadi dalam tradisi maulid Nabi SAW di Bawean. Paper ini akan menjelaskan konfigurasi filantropi Islam dalam tradisi maulid Nabi SAW di Bawean.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan multidisipliner untuk mendiskripsikan konfigurasi filantropi Islam dalam tradisi maulid Nabi SAW di Pulau Bawean. Teori yang digunakan adalah teori *gift exchange* atau *gift-giving*, yaitu teori pertukaran social yang dikembangkan oleh Marcell Mouss, seorang ahli antropologi asal Prancis. Teori *gift* ini menegaskan bahwa tidak ada pemberian yang dilakukan cuma-cuma. Di balik Setiap pemberian pasti harapan adanya timbal balik. Adanya balasan atau timbal balik dari orang yang kedua mendorong orang yang pertama untuk membalas pemberian tersebut kembali, sehingga terjadi sebuah proses lingkaran yang terjadi secara terus menerus.¹

Pembahasan

Filantropi Islam

Secara etimologi kata filantropi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu; *philein* dan *Anthropos*. “Philein” artinya cinta, dan “*anthropos*” artinya manusia. Secara terminology kata filantropi berarti Tindakan seseorang yang ditujukan kepada orang lain yang dilandasi perasaan cinta kepada sesama manusia serta serta nilai kemanusiaan dengan maksud untuk menolongnya, baik dalam bentuk material maupun immaterial. Menurut Robert L. Payton, yang dimaksud dengan filantropi adalah aktifitas sukarela untuk kemaslahatan public.²

Jika dilihat dari segi etimology, filantropi adalah konseptualisasi dari praktik *giving* (memberi), *services* (memberi pelayanan), serta asosiasi secara sukarela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan sebagai ekspresi rasa cinta. Dengan demikian, filantropi dapat diwujudkan dengan cara menyisihkan waktu, bantuan, dan uang untuk kemaslahatan public.³

¹ Emizal Amri, *Perkembangan Teori Pertukaran, Struktural Fungsional, dan Ekologi Budaya; Implementasi dan Sumbangannya dalam Studi Antropologi Budaya*, (Padang; Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP, 1997), 9

² Robert L. Payton & Michail P. Moody, *Understanding Philanthropy Its Meaning and Mission*, (Indiana University Press, 2008), 4.

³ Imron Hadi Tamim, “Filantropi dan Pembangunan”, *Journal Community Development*, Vol. 1, No. 1 (2016), 122.

Dalam Islam, kata filantropi disebut dengan *al-atba' al-ijtima'i* (pemberian social), *at-takaful al-ijtima'y* (solidaritas kemanusiaan), *al-atba' al-ikhtiyary* pemberian untuk kebaikan.⁴ Menurut Azyumardi Azra, Lembaga filantropi Islam telah berdiri sejak awal masa-masa Islam. Berdirinya beberapa Lembaga Pendidikan, seperti madrasah, ribat, dan zawiyah, merupakan bukti nyata adanya Gerakan filantropi Islam.⁵

Dari beberapa definisi tentang filantropi di atas dapat disimpulkan bahwa filantropi adalah Tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk kemaslahatan sosial. Filantropi juga bisa diartikan sebagai bantuan sukarela atau sumbangan (*giving*) yang diberikan kepada orang lain atau untuk kepentingan social baik berupa materi maupun non materi, seperti ide, gagasan dan tenaga. Bantuan ini, tentunya, dilakukan atas dasar cinta dan peduli antar sesama manusia tanpa mengharap balas jasa dari pihak yang dibantu.

Dari segi sifatnya, filantropi Islam dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu: filantropi yang bersifat wajib (zakat), filantropi yang bersifat anjuran (infaq dan shadaqah), dan filantropi yang bersifat mengikat (wakaf).⁶ Zakat terdapat dua macam; zakat fitrah dan zakat maal. Zakat fitrah diwajibkan kepada seluruh umat Islam setiap tahun di bulan Ramadhan, sedangkan zakat maal diwajibkan bagi mereka yang hartanya sudah mencapai *nishob* dan mencapai *haul*. Infaq dan shadaqah hanya merupakan anjuran bagi umat Islam, namun jumlah dana infaq dan shadaqah bisa lebih besar daripada dana zakat. Jika zakat sudah terdapat jumlah tertentu yang harus dikeluarkan, namun untuk infaq dan shadaqah tidak ada batas minimal maupun maksimal.

Filantropi berbasis agama merupakan salah satu sumber terbesar untuk perkembangan ekonomi umat. Bahkan, semangat filantropi atas dasar agama lebih besar dibandingkan yang lain, sebab motif agama mempunyai pengaruh lebih besar daripada motif lainnya. Dalam sejarah Islam misalnya, Abu Bakar ra, berani menyumbangkan seluruh kekayaannya untuk kepentingan umat Islam, begitu juga sahabat lainnya berani mengorbankan sebagian besar hartanya untuk kepentingan umat Islam, bahkan seluruh hidup mereka lebih banyak dikorbankan untuk kepentingan umat Islam. Tentunya, mereka sadar bahwa apa yang mereka miliki saat ini di dunia, hanyalah sebuah titipan amanah dalam kehidupan yang fana, sedangkan kenikmatan yang haqiqi adalah kehidupan di akhirat. Apa yang diberikan kepada orang lain, apapun bentuknya, akan bernilai pahala yang besar di akhirat kelak.

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* selalu mengedepankan sisi kemanusiaan dengan menampakkan sikap filantropis. Tindakan filantropis ini timbul

⁴ Udin Saripudin, "Filantropi Islam dan Pemberdayaan Ekonomi", dalam jurnal *community development*, Vol 4, No. 2, (Desember 2016), 165.

⁵ Azyumardi Azra, "Diskursus Filantropi Islam dan Civil Society, dalam *Berderma Untuk Semua: Wacana dan Praktik Filantropi Islam*, ed. Idris Thaha (Jakarta: Teraju, 2003), 24.

⁶ Abdul Hafidz, "*Migrasi dan Filantropi Islam; Studi Kontribusi Orang Boyan Bagi Masyarakat dan Lembaga Keagamaan di Pulau Bawean, Gresik, Jawa Timur*", (Disertasi, UINSA Surabaya, Surabaya, 2019), 89-91.

atas dorongan dan perintah dari al-qur'an dan hadits Rasulullah SAW sehingga muncullah institusi zakat, infaq, dan shadaqah, tujuannya adalah agar harta tersebut tidak hanya bisa dinikmati oleh orang-orang kaya saja, namun juga bisa dinikmati oleh seluruh umat Islam, baik yang kaya maupun yang miskin, sehingga dapat mengurangi adanya kesenjangan antara yang kaya dengan yang miskin. Dalam arti yang lebih luas, perluasan perputaran uang merupakan salah satu bentuk kemajuan sebuah bangsa. Adanya gerakan filantropi Islam dapat membantu meningkatkan fasilitas social, dan adanya fasilitas social dapat membantu meningkatkan kesejahteraan social.

Islam dan tradisi local Bawean

Seluruh penduduk Pulau Bawean beragama Islam. Mereka adalah masyarakat yang sangat religious. Tradisi keagamaan menjadi hal yang sangat sakral. Menjalankan syariat Islam merupakan tradisi yang sudah mengakar. Di Bawean terdapat 100 buah masjid. Setiap desa terdapat 4 sampai 5 masjid. Setiap dusun terdapat musholla atau *langgar*. Setiap anak usia dini sampai menginjak usia remaja wajib mengaji ke *langgar*, sehingga tidak ada anak usia remaja yang tidak bisa membaca al-qur'an atau mengaji. Di Bawean juga terdapat 18 buah pondok pesantren. Kaum wanita selalu menutup aurat. Jarang sekali ditemukan kaum wanita yang tidak menggunakan jilbab pada saat keluar rumah. Meskipun di Pulau Bawean banyak terdapat distensi wisata pemandian, seperti pantai, air terjun, danau kastoba, dan kolam renang, namun tidak ada satupun kaum wanita yang melepas jilbab pada saat mandi atau memakai pakaian bikini seperti biasanya touris Barat.

Masyarakat Bawean memiliki dua waktu, yaitu waktu WIB (Waktu Indonesia Barat) dan WIS (Waktu Istiwa'). Waktu WIB biasanya hanya digunakan pada jam kantor karena harus menyesuaikan dengan waktu yang ditetapkan pemerintah, sedangkan waktu WIS biasanya digunakan pada selain jam kantor.

Jacob Vredenburg menjelaskan bahwa irama kehidupan masyarakat Bawean selalu dikaitkan dengan waktu shalat. Setiap perjanjian atau kegiatan juga selalu mengikuti waktu shalat, seperti "*setelah maghrib*", atau "*setelah isya*", atau "*setelah duhur*". Hal ini menunjukkan bahwa mereka selalu mengutamakan shalat lima waktu, sehingga setiap kegiatan selalu dilaksanakan setelah selesai shalat.⁷

Meskipun hari minggu adalah hari libur nasional untuk kantor-kantor pemerintahan atau Lembaga Pendidikan formal, namun masyarakat Bawean yang bekerja di sektor informal, seperti pekerja konstruksi, nelayan, dan sebagainya lebih memilih untuk mengambil hari libur pada hari Jum'at dan tetap bekerja pada hari minggu. Para nelayan biasanya berangkat bekerja setelah selesai shalat Juma't. Bahkan kegiatan pembelajaran di MTs-MA Hasan Jufri Bawean yang merupakan Lembaga formal memilih untuk mengambil waktu libur pada hari Jum'at mengikuti liburunya

⁷ Jacob Vredenburg, *Bawean dan Islam*, terj. A.B. Lopian (Jakarta: INIS, 1990), 27.

pondok pesantren. Tujuannya adalah agar bisa menunaikan shalat Jum'at dengan sempurna. Oleh sebab itu, acara *tablilan* hari ke-100, 1 tahun, dan 3 tahun, biasanya dilaksanakan setelah shalat Jum'at agar semua undangan bisa hadir. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Bawean adalah masyarakat yang patuh pada agama. Jarang sekali ditemukan kaum laki-laki Bawean yang tidak melaksanakan shalat Jum'at.

Islam sebagai agama yang komprehensif dan universal, tentunya sangat mudah untuk beradaptasi dengan tradisi lokal. Dengan metode dakwah Islam yang *rahmatan lil alamin* yang mengedepankan rasa cinta damai dan persaudaraan, umat manusia di seluruh dunia dengan berbagaimacam latar belakang budayanya dapat menerima kehadiran agama Islam dengan hati yang lapang. Sejak awal kedatangannya di Jazirah Arab, Islam tidak serta merta menolak seluruh tradisi Arab Jahiliyah, namun Islam hanya merubah tradisi jahiliyah yang tidak sejalan dengan Syariah Islam dan membentuk tradisi Islam dengan cara bertahap. Dengan demikian, tradisi Jahiliyah berubah menjadi tradisi Islam. Pada saat Islam menyebar ke seluruh penjuru dunia, para ulama juga menyampaikan dakwah Islam dengan cara merubah tradisi lokal dengan tradisi Islam dengan cara bertahap. Oleh sebab itu, menyebarnya Islam di seluruh dunia tidak lepas dari pengaruh tradisi lokal. Begitu juga sebaliknya, tradisi lokal dalam komunitas muslim tidak lepas dari pengaruh agama Islam. Dengan demikian, tidak heran jika tradisi keagamaan masyarakat muslim di seluruh dunia berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah yang lain.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Koentjaraningrat bahwa untuk memahami kaitan antara Islam dan budaya lokal dapat dilihat dari adanya perjumpaan budaya (*culture contact*) yang disebut dengan akulturasi, yaitu sebuah proses yang terjadi di masyarakat karena adanya unsur-unsur kebudayaan asing yang berhadapan dengan kebudayaan masyarakat local, sehingga lambat laun kebudayaan asing tersebut dapat diterima oleh masyarakat tanpa menghilangkanan kepribadian kebudayaan tersebut.⁸

Menurut Shils, tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Tradisi adalah sebuah hubungan antara masa lalu dan masa kini yang terjadi melalui proses yang tidak terputus. Tradisi yang demikian dapat disebut juga dengan tradisi sejarah.⁹

Pengaruh agama terhadap sebuah tradisi dapat melenggangkan sebuah tradisi melalui pemaknaan yang dikaitkan dengan religi, sehingga system keagamaan atau upacara keagamaan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sifatnya paling stabil terhadap terjadinya perubahan.

Tentunya, sebagai masyarakat muslim, masyarakat Bawean memiliki tradisi keagamaan yang sudah diwariskan dari nenek moyangnya. Tradisi keagamaan tersebut ada yang bersifat periodik dan ada juga yang bersifat incidental. Tradisi Islam lokal yang bersifat periodik adalah seperti tradisi Maulid Nabi SAW atau yang biasa

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1989), 247-248.

⁹ Wajidi, *Akulturasi Budaya Bajar di Benua Halat*, (Yogyakarta; Pustaka Book Publisher, 2011), 69-70.

disebut *molod*. Maulid Nabi SAW adalah upacara peringatan hari kelahiran Nabi SAW yang diadakan setiap bulan Rabiul Awal tahun Hijriyah. Tradisi lainnya adalah hari raya idul fitri dan idul adha. Upacara keagamaan lainnya adalah perayaan isra' mi'raj, tradisi *bubur sora*¹⁰ dan sebagainya.

Sedangkan tradisi yang bersifat insidental adalah seperti upacara kematian (*tablilan*) yang dilakukan pada hari ke-1, 2, 3, 7, 40, 1 tahun, membangun atau menghuni rumah baru, *selamatan* kelahiran (*akikah*), *selamatan* kehamilan pada bulan ke-4, dan sebagainya. Tradisi keagamaan ini, terutama yang bernuansa mistik, bersifat sacral, sehingga dalam pelaksanaannya banyak dilakukan dalam bentuk *selamatan*. *Selamatan* adalah sebuah tindakan ritual dengan cara mengundang kiai atau ustadz dan sejumlah orang untuk berdo'a bersama-sama untuk satu hajat tertentu, kemudian diakhiri dengan makan bersama. Ritual tersebut mengharapkan adanya keberkahan dan keselamatan dari Allah SWT sesuai dengan *hajat* atau harapan orang yang mengundang.

Acara *selamatan* ini biasanya dilakukan pada saat acara kematian, seperti hari ke-1, 2, 3, 7, 40, 100, 1 tahun. Selain itu, *selamatan* juga dilakukan pada saat acara pernikahan. *Selamatan* lainnya dilakukan pada saat upacara kehamilan pada bulan ke-4, upacara cukur rambut bayi pada hari ke-7 (*akikah*), membangun atau menempati rumah baru, dan hajat lainnya.

Adanya tradisi *selamatan* pada setiap tindakan yang dianggap sakral menunjukkan bahwa masyarakat Bawean adalah masyarakat yang religious. Mereka memiliki keyakinan yang tinggi bahwa ada kekuatan Allah SWT di balik setiap tindakan manusia yang disebut dengan takdir. Setiap manusia bisa mendapatkan takdir yang baik maupun yang tidak baik. Takdir yang tidak baik itu bisa berubah menjadi baik dengan kekuatan do'a dan sedekah. Maka, salah satu cara untuk merubah takdir yang tidak baik adalah dengan cara mengadakan *selamatan* karena di dalamnya terdapat do'a dan sedekah.

Tradisi maulid Nabi SAW. di Bawean

Tradisi perayaan Maulid Nabi SAW atau yang biasa disebut *molod* di Bawean merupakan salah satu perayaan hari keagamaan yang selalu dinanti-nantikan oleh masyarakat Bawean. Bahkan, beberapa bulan sebelumnya masyarakat Bawean sudah mempersiapkan untuk acara tersebut, seperti pembentukan panitia, dan formasi acara. Begitu juga masyarakat sudah mempersiapkan berbagaimacam makanan yang akan dimasukkan dalam *bberkat angka'an* dan yang akan dihidangkan pada saat acar amulid Nabi SAW. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sangat serius dalam melaksanakan acara maulid Nabi SAW.

¹⁰ *Bubur sora* adalah bubur yang terbuat dari ketan hitam dan gula merah yang masak untuk dibagikan kepada tetangga. Hal itu dilakukan untuk upacara ritual di hari asyura, yaitu tanggal 10 Muharram.

Perayaan Maulid ini merupakan perayaan terbesar setelah hari raya Idul Fitri. Bagi masyarakat Bawean, merayakan hari kelahiran Nabi SAW merupakan sebuah tradisi yang sudah mengakar sejak turun-temurun. Setiap tahun, masyarakat Bawean selalu mengadakan perayaan maulid Nabi SAW, baik mereka yang menetap di Pulau Bawean maupun yang berada di luar pulau Bawean, seperti di Jawa, Jakarta, Batam, bahkan yang berada di luar negeri, seperti Singapura dan Malaysia. Biasanya, perayaan ini tidak hanya dilakukan satu kali saja, namun dilakukan di beberapa Lembaga, seperti masjid, mushalla, dusun, madrasah, dan semua Lembaga atau komunitas di setiap daerah, sehingga setiap orang terkadang sampai melakukan 4 kali lebih dalam satu bulan selama bulan Rabiul Awal. Hal ini menunjukkan bahwa perayaan maulid Nabi SAW bagi masyarakat Bawean merupakan perayaan yang sacral. Hal inilah yang menjadikan tradisi maulid Nabi SAW tetap diwariskan oleh masyarakat sampai saat ini.

Setiap malam tanggal 12 Rabiul Awal yang merupakan tanggal kelahiran Nabi SAW, biasanya seluruh masjid atau musholla di Bawean mengadakan pembacaan barzanji sebagai bentuk *selamatan* atas kelahiran Nabi SAW yang biasa disebut dengan *mamalemman* (acara di malam hari). Di pagi hari, mereka mengadakan acara maulid Nabi secara serentak. Sementara acara maulid di Lembaga lain, seperti maulid madrasah, maulid dusun, maulid langgar¹¹, maulid muslimat, NU, fatayat, ansor, bahkan persatuan remaja, dan sebagainya diadakan pada hari-hari lainnya dalam bulan Rabiul Awal. Intinya adalah acara maulid ini diselenggarakan di semua Lembaga atau komunitas sosial.

Prosesi perayaan maulid Nabi SAW di Bawean, biasanya dimulai dengan pra acara, yaitu pembacaan barzanji Bersama-sama dengan lagu khas Bawean, sampai pada pembacaan *asyarakal*.¹² Kemudian masuk ke acara inti, yaitu serimonial yang dilakukan dalam bentuk ceramah agama. Seluruh masyarakat atau anggota komunitas hadir dalam acara maulid Nabi tersebut dan mengikuti seluruh rangkaian acara. Dahulu, acara maulid Nabi SAW tidak kemas dalam bentuk ceramah agama, namun hanya pembacaan barzanji dan shalawat dengan lagu tertentu dan diiringi dengan musik tradisional yang disebut dengan *dzikkeer* (dzikir). Pembacaan dzikkeer ini dilakukan dari pagi hari sampai sore hari. Di akhir acara seluruh masyarakat yang hadir makan bersama dan dilanjutkan dengan pembagian *bberkat angka'an*.

Terkadang, perayaan maulid tidak hanya dilaksanakan sampai pada acara serimonial saja, namun pasca acara masih ada perlombaan untuk kalangan remaja dan anak-anak, seperti perlombaan tarik tambang, panjat pinang, dan sebagainya. Semua ini tujuannya hanya untuk mengekspresikan rasa bahagia dan senang atas kelahiran Nabi SAW.

¹¹ Langgar di sini adalah tempat mengaji. Biasanya anak usia sekolah wajib mengaji di langgar (musholla) atau di rumah kiainya. Lembaga penganjian inilah yang disebut dengan langgar dan yang mengadakan acara maulid Nabi SAW.

¹² *Asyarakal* adalah sebuah syair dalam kitab maulid yang berisi tentang sambutan kelahiran Nabi SAW. Syair tersebut biasanya dibaca sambil berdiri untuk menghormati kelahiran Nabi SAW.

Konfigurasi filantropi Islam dalam tradisi *Molod* di Bawean

Yang menjadi identitas tradisi *molod* di Bawean dan membedakannya dengan acara-acara lainnya adalah adanya praktik filantropi Islam. Perayaan *molod* di Bawean tidak hanya sekedar serimonial agama yang berisi pembacaan kitab Barzanji, *asyrakal* dan ceramah agama saja yang merupakan sebuah spiritual, namun ada hal yang lebih menarik dan menjadikan sebuah identitas, yaitu adanya kepedulian sosial atau *social giving*. Kepedulian sosial yang merupakan konfigurasi filantropi Islam tersebut bertujuan untuk saling berbagi dan menanamkan rasa cinta sesama umat Islam, serta untuk membangun sarana dan prasarana dalam masyarakat. Oleh sebab itu, konfigurasi filantropi Islam dalam tradisi maulid Nabi SAW di Bawean terdiri dari beberapa hal sebagai berikut;

a. *Bherkat angka'an*

Bherkat angka'an adalah sejumlah makanan yang dibawa pada saat perayaan maulid Nabi SAW untuk diberikan kepada orang lain. Makanan tersebut dikemas dalam bentuk terstruktur khas Bawean. Bagian bawah menggunakan timba. Dalam timba terdapat beras agar dapat menahan beban di atasnya dan mudah untuk ditusuk bambu. Bagian atas dikelilingi pagar bambu yang ujungnya diberi telur. Bagian tengah terdapat bunga tengah yang disebut *tongghul*. Di dalam pagar tersebut terdapat berbagaimacam makanan tradisional, seperti *ghughudhu*, *renghinang*, *dhudhul*, *bejhit*, dan sebagainya, ditambah buah-buahan dan ikan laut.

Seiring perkembangan zaman, model *angka'an* yang dibawa masyarakat pada saat maulid Nabi SAW beraneka ragam dan mengalami perkembangan. Konon, *angka'an* yang dibawa masyarakat diletakkan di atas *cobbhu*¹³, dan isinya hanya makanan tradisional. Tahap berikutnya berubah dari *cobbhu* ke bahan plastik seperti timba (*baldi*) dan isinya tidak hanya makanan tradisional, namun sudah ditambah dengan makanan kemasan dari pasar. Tahap berikutnya, yaitu pada era modern, sebagian masyarakat sudah merubah bentuk *angka'an*-nya. *Baldi*, *telor*, *tongghul*, *ghughudhu* tidak lagi menjadi identitas *bherkat angka'an*, bahkan sebagian sudah tidak ada dalam *angka'an*, isi *bherkat angka'an* sudah diganti dengan makanan modern yang dibeli dari pasar atau minimarket. Begitu juga model *bherkat angka'an* sudah berubah menjadi bentuk bermacam-macam.

Bherkat angka'an yang dibawa masyarakat untuk acara maulid Nabi SAW nilainya cukup beragam, dari yang harganya Rp 50.000 sampai Rp. 2.000.000, bahkan ada yang lebih. Sebagian masyarakat ada yang hanya membawa *bherkat angka'an* sekedarnya, hanya seukuran timba kecil dengan bunga yang cukup sederhana, dan harganya tidak lebih dari Rp. 100.000, yang penting sudah ada simbol maulid Nabi SAW. Bahkan ada yang hanya bertukar makanan dalam kotak nasi yang nilainya tidak lebih dari Rp. 20.000. Namun, di beberapa daerah, terutama daerah perkotaan, sampai ada yang membawa kulkas lengkap dengan isinya.

¹³ *Cobbhu* adalah sebuah bejana tradisional yang terbuat dari anyaman bambu atau anyaman tali.

Setiap warga, biasanya, membawa *bherkat angka'an* ke masjid dan diserahkan kepada panitia. Lalu, panitia menukarkan *angka'an* yang dibawa oleh warga dengan *angka'an* milik warga lainnya. Sehingga setiap warga berangkat membawa *angka'an* dan pulang membawa *angka'an* dari orang lain.

Berbagaimacam tehnik penukaran *bherkat angka'an*, ada yang menukarkan dengan sistem undian, ada yang menggunakan sistem penyesuaian, artinya *angka'an* yang kecil ditukarkan dengan yang kecil, begitu juga sebaliknya. Cara lain adalah dengan menggunakan system penetapan, maksudnya adalah setiap orang sudah menentukan bahwa *angka'annya* akan ditukarkan dengan orang tertentu, seperti tokoh masyarakat dengan tokoh masyarakat lainnya. Agar tidak terjadi perselisihan antar warga, biasanya panitia sudah menetapkan jumlah maksimal *angka'an*. Ada yang menetapkan dengan maksimal harga barang, ada yang menetapkan maksimal kuantitas barang.

Tidak hanya warga yang mendapatkan *bherkat angka'an*, namun seluruh tamu undangan juga mendapatkannya. Untuk *angka'an* yang akan diberikan kepada tamu undangan, biasanya beberapa orang warga yang mampu atau tokoh masyarakat membawa dua atau tiga *bherkat angka'an*; satu untuk ditukarkan dengan warga yang lain, dan sisanya untuk diberikan kepada tamu undangan.

Distribusi *bherkat angka'an* tidak hanya dilakukan dengan cara tukar menukar *bherkat* di masjid, sebagian orang juga membagikannya kepada keluarga, biasanya saudara, anak, atau orang tua. Ia membuat *bherkat angka'an* sejumlah keluarganya kemudian dibagikan kepada mereka. Ini semua tujuannya adalah untuk menyambung tali silaturahmi dan menumbuhkan rasa cinta antar sesama keluarga atau sesama warga atau sesama umat Islam.

Jika dilihat dari teori *gift exchange* atau *gift-giving* yang dikembangkan oleh Marcell Mouss, seorang ahli antropologi asal Prancis, terjadinya pertukaran *bherkat angka'an* antar masyarakat menggambarkan adanya relasi yang harmonis antar anggota masyarakat, merefleksikan kohesivitas sosial yang kokoh, serta melukiskan kedekatan personal di antara pihak yang terlibat dalam pertukaran *bherkat angka'an* tersebut. Pertukaran *bherkat angka'an* juga merupakan simbolisasi *civil culture*, *social virtue*, dan *public morality* di kalangan masyarakat tradisional. Marcel menjelaskan bahwa dalam masyarakat primitive, interaksi antar warga berlangsung hangat dan dekat satu sama lain. Mereka membangun hubungan sosial yang *face to face community interactions*. Hal ini terbukti adanya kebiasaan bertukar hadiah (*gift exchange*) sebagaimana yang terjadi pada pertukaran *bherkat angka'an* pada saat acara maulid di Bawean.

Teori *gift* menegaskan bahwa pada dasarnya tidak ada pemberian yang cuma-cuma, tetapi secara implisit ia menuntut adanya tibal balik, meskipun pemberian tersebut tidak diberikan pada waktu yang sama atau atau tidak setara. Dalam teori *gift* terdapat tiga kewajiban yang harus dilakukan; *pertama*, memberi hadiah sebagai langkah awal dalam menjalin hubungan sosial, *kedua*, menerima hadiah, yang artinya juga menerima ikatan dari orang lain, *ketiga*, membalas dengan memberi hadiah kembali dengan nilai yang sama atau lebih tinggi. Adanya balasan hadiah dari orang yang kedua ini menuntut adanya balasan kembali dari orang

yang pertama, sehingga proses pertukaran tersebut merupakan lingkaran kegiatan yang terjadi secara terus menerus dari satu periode ke periode berikutnya, bahkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁴

Pemberian hadiah (*the gift*) menurut Mauss merupakan sumber perekat (integrasi) social antar warga masyarakat. Jadi, adanya pertukaran *bberkat angka'an* yang dilakukan oleh masyarakat Bawean pada saat acara maulid Nabi SAW merupakan bentuk integrasi social antar masyarakat Bawean. Terkadang, seseorang meminta kepada panitia penyelenggara agar *bberkat angka'an*-nya ditukarkan dengan seseorang tertentu karena antara keduanya ada hubungan yang sangat erat, atau terkadang *angka'an* ditukarkan sesuai dengan jabatan di dusun atau desa tertentu. Misalnya, *angka'an* milik kepala dusun harus ditukarkan dengan milik kepala dusun tetangga.

Dalam Islam, saling memberi hadiah (*gift*) merupakan tindakan yang sangat dianjurkan agar menumbuhkan rasa cinta antar sesama. Semakin sering memberi hadiah maka rasa cinta itu akan semakin tinggi. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

تهادوا تحابوا

“saling memberi hadiahlah kalian niscaya kalian akan saling mencintai”¹⁵

Hadits di atas menganjurkan agar saling memberi hadiah, sebab memberi hadiah itu bisa menimbulkan rasa cinta antar sesama. Rasulullah SAW telah memberikan contoh yang baik dalam memberi hadiah. Ia senang memberi hadiah kepada orang lain, dan ia pun menerima hadiah dari orang lain. Dalam konteks pertukaran *bberkat angka'an* maulid Nabi SAW yang terjadi dalam tradisi masyarakat Bawean, mereka berharap agar dapat menanamkan rasa cinta antara sesama umat Islam, membahagiakan orang lain, serta menjalin hubungan yang harmonis antara sesama umat Islam. Hal ini merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan rasa cinta kepada Rasulullah SAW.

Timbal balik atau balasan yang diharapkan dalam sebuah *gift* atau hadiah tidak selamanya berbentuk hadiah yang sama, atau berbentuk materi, terkadang balasan yang diharapkan berbentuk pahala atau rasa cinta. Terkadang *gift* itu diberikan sebagai tanda terimakasih atau penghargaan terhadap orang yang banyak berjasa kepadanya atau banyak membantunya, seperti tokoh masyarakat dan guru. Beberapa daerah di Bawean, masyarakatnya memberikan *bberkat angka'an* kepada tokoh masyarakat setempat dan guru yang mengajar di madrasah setempat. Bagi mereka, hal itu hanya sebuah bentuk penghormatan bagi mereka yang telah banyak mengabdikan dalam mendidik masyarakat. Mereka tidak merasa rugi dengan *bberkat angka'an* tersebut, meskipun jumlahnya cukup besar. Bagi mereka memberikan *bberkat angka'an* yang hanya diberikan setiap tahun di bulan maulid

¹⁴ Emizal Amri, *Perkembangan Teori Pertukaran*, ...9.

¹⁵ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *shahih al-Adab al-Mufrad* (Saudi: Dar al-Shiddiq Li al-Nasyr Wa al-Tawzi', 1997), 221.

Nabi SAW itu tidak sebanding dengan perjuangan para tokoh masyarakat dalam mengabdikan kepada masyarakat.

b. Bendera maulid

Salah satu rangkaian acara maulid Nabi SAW di Bawean adalah menyalurkan infaq maulid. Setiap kepala keluarga tidak hanya diminta untuk membawa *bherkat angka'an*, namun juga mengumpulkan sejumlah dana kepada panitia. Dana tersebut akan dipergunakan untuk kepentingan lembaga yang mengadakan acara maulid, seperti masjid, mushalla, madrasah, dan sebagainya. Jika Lembaga Pendidikan seperti madrasah atau lembaga keagamaan seperti masjid dan musholla maka dana tersebut biasanya dipergunakan untuk keperluan lembaga yang menyelenggarakan, seperti digunakan untuk merehab masjid, merehab gedung, dan sebagainya. Namun, jika dusun atau desa yang mengadakan acara maulid, maka dana maulid tersebut dipergunakan untuk kepentingan dusun atau desa, seperti pembangunan jalan raya, penyaluran air bersih, dan kebutuhan masyarakat lainnya.

Jumlah infaq yang diberikan pada saat acara maulid Nabi SAW, biasanya, antara Rp. 50.000 sampai Rp. 500.000. Jumlah infaq tersebut disesuaikan dengan kebutuhan lembaga dan kemampuan warga. Jika Lembaga tersebut memiliki proyek pembangunan, maka infaq yang diminta dari warga semakin besar. Pengumpulan infaq dilakukan beberapa hari sebelum acara maulid dimulai, sehingga pada saat acara maulid panitia tinggal mengumumkan hasil pengumpulan dana infaq dari warga.

Hasil dari pengumpulan dana infaq ini cukup besar. Beberapa masjid atau madrasah di Bawean dapat mengumpulkan dana infaq mencapai Rp. 30 juta sampai Rp. 70 juta lebih, bahkan pada saat tertentu bisa mencapai Rp. 100 juta lebih. Dana tersebut cukup untuk merenovasi fisik masjid atau pengadaan barang-barang kebutuhan masjid, seperti pengadaan karpet, dan sebagainya.

Dahulu, infaq maulid ini disebut dengan bendera maulid. Setiap *angka'an* yang dibawa ke masjid selalu diberi uang dengan jumlah kecil antara Rp. 2000 sampai Rp. 10.000. uang tersebut diletakkan di atas lidi dan ditancapkan di tengah *angka'an* sebagai bendera *angka'an*. Panitia akan mengambil uang bendera tersebut untuk dimasukkan ke dalam kas Lembaga atau dibagikan pada panitia. Oleh sebab itu, dahulu orang yang menyebutnya "uang bendera".

Infaq maulid juga disebut "uang shalawat". Maksudnya adalah sumbangan sukarela yang diberikan kepada panitia atau jika tidak diambil oleh panitia maka akan diambil oleh orang yang mendapatkan *angka'an* tersebut dengan harapan agar mendapatkan barakah dari *angka'an* tersebut. Seiring perkembangan zaman, sumbangan sukarela yang diberikan oleh masyarakat kepada panitia tersebut berubah menjadi sumbangan terstruktur. Panitia menetapkan jumlah tertentu untuk uang shalawat atau bendera maulid untuk dipergunakan memenuhi kebutuhan lembaga yang menyelenggarakan, terutama jika ada proyek pembangunan di lembaga tersebut. Oleh sebab itu, uang bendera tersebut diminta oleh panitia sebelum acara maulid, dan masyarakat tidak perlu meletakkan uang

bendera lagi di tengah *angka'an*-nya. Meskipun demikian, sebagian masyarakat tetap membuat uang bendera dalam *angka'amnya* sebab itu sudah menjadi tradisi. Jadi, mereka tetap melakukan kedua macam sumbangan; *pertama*, sumbangan yang diberikan kepada panitia dengan jumlah tertentu sebelum acara maulid. Biasanya jumlahnya cukup besar. *Kedua*, uang untuk bendera maulid yang diletakkan di tengah angka'an.

Jika dilihat dari segi teori *gift*, bendera maulid yang merupakan sumbangan masyarakat kepada Lembaga penyelenggara maulid adalah sebuah sumbangan sukarela atas dasar agama dengan harapan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Anjuran agama agar bersedekah untuk kepentingan social menjadi alasan utama bagi para penderma dalam menyalurkan sebagian hartanya untuk kepentingan social lembaga tersebut yang hasilnya dapat dinikmati semua orang, seperti pembangunan gedung madrasah, pembangunan masjid, pembangunan jalan raya, penyaluran air bersih, dan sebagainya. Mereka yakin bahwa apa yang mereka lakukan ini tidak akan sia-sia. Selain ikut menikmati pembangunan infrastruktur, mereka juga menyadari bahwa sedekah ini adalah amal jariyah yang pahalanya akan terus mengalir.

Selain itu, sedekah ini dilakukan dalam acara maulid Nabi SAW yang merupakan perayaan atas kelahiran Nabi SAW. Mereka merasa bahwa apa yang disumbangkan ini merupakan salah satu bentuk ekspresi atas kecintaannya kepada Rasulullah SAW.

Dalam teori gift dijelaskan bahwa di balik setiap pemberian (*gift*) itu terdapat suatu harapan timbal balik. Timbal balik dalam sebuah tindakan filantropi bisa berbentuk kepuasan, yaitu dengan adanya bukti pembangunan infrastuktur atau fasilitas umum, mereka merasa puas dan apa yang mereka sumbangkan itu tidak sia-sia. Adanya kepuasan itu dapat mendorong orang tersebut untuk mengulangi tindakan filantropi tersebut. Dengan demikian, terjadilah sebuah pertukaran yang berbentuk lingkaran kegiatan yang terjadi terus-menerus dari satu periode ke periode berikutnya, bahkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Adanya perayaan maulid Nabi SAW yang dilakukan secara berulang-ulang di setiap lembaga atau komunitas sosial yang hampir semua rangkaian acaranya sama, yaitu adanya *bberkat angka'an* dan bendera maulid, merupakan sebuah bukti bahwa semangat masyarakat Bawean untuk menyalurkan dana filantropi itu sangat tinggi. Jika setiap warga mengikuti acara maulid sampai 4 atau 5 kali, yaitu acara maulid di masjid, di dusun, di madrasah, organisasi keagamaan seperti NU, Muslimat, dan Fatayat, maka uang bendera yang harus mereka keluarkan bisa mencapai Rp. 500.000. ditambah lagi biaya *bberkat angka'an* yang harus dibawa, bisa mencapai lebih dari itu. Namun demikian, masyarakat tidak merasa keberatan karena hal itu mereka lakukan atas dorongan agama.

c. Diaspora filantropi

Menurut IOM (*International Organization for Migration*), diaspora adalah sekelompok etnik atau orang yang pergi meninggalkan negara aslinya dan

menyebarkan ke negara-negara lain.¹⁶ Dino Patti Djalal mengatakan; diaspora Indonesia adalah setiap orang Indonesia yang berada di luar negeri, baik keturunan Indonesia, maupun bukan keturunan Indonesia namun memiliki jiwa Indonesia.¹⁷

Jadi, yang dimaksud diaspora Bawean adalah seluruh orang Bawean yang berada di luar negeri, baik ia keturunan Bawean maupun bukan keturunan Bawean namun memiliki rasa kepedulian terhadap Bawean. Masyarakat Bawean yang berada di luar negeri sangat banyak, terutama di Malaysia dan Singapura. Di kedua negara tersebut masyarakat Bawean seakan sudah pindah negara, sebab lebih dari separuh masyarakat Bawean berada di Malaysia dan Singapura.

Acara maulid Nabi SAW tidak hanya dirayakan oleh masyarakat Bawean yang berada di Bawean saja, namun juga dirayakan oleh masyarakat Bawean yang sedang berdiaspora, baik di kepulauan nusantara maupun di luar negeri. Bagi para diasporawan Bawean, merayakan maulid Nabi SAW merupakan kesempatan emas untuk kembali memikirkan kemajuan atau perkembangan Bawean. Mereka tidak hanya mengadakan serimonial maulid saja, namun juga mengadakan diskusi untuk membahas apa saja yang perlu dikembangkan di Bawean dan apa saja kebutuhan masyarakat Bawean saat ini. Setelah itu, mereka mengumpulkan dana filantropi untuk dikirimkan ke Bawean. Seperti contoh; apa yang dilakukan oleh komunitas masyarakat Menara di Malaysia. Ketika masyarakat Bawean berencana untuk membangun masjid, Lurah Malaysia¹⁸ mengumpulkan masyarakat di Malaysia setelah acara maulid untuk membahas pengumpulan dana sumbangan. Ia menyampaikan bahwa saat ini, masyarakat Bawean sedang membangun masjid, mereka membutuhkan sejumlah dana, lalu ia menarik derma atau bantuan dari masyarakat Menara di Malaysia. Hasilnya dikirimkan ke Bawean.

Tidak hanya filantropi berbentuk materi yang mereka kirimkan ke Bawean dari hasil acara maulid Nabi SAW, namun juga berbentuk ide-ide dan gagasan. Masyarakat diasporic di luar negeri telah memiliki pengalaman yang cukup banyak menikmati hidup di negara maju. Pengalamannya tersebut yang mereka salurkan untuk pengembangan Pulau Bawean, baik pembangunan fisik maupun non fisik, misalnya pembangunan masjid, musholla, penyaluran air bersih, dan sebagainya. Biasanya pada saat acara maulid Nabi, komunitas Bawean berkumpul untuk memikirkan perkembangan Bawean. Hasilnya disampaikan ke Bawean. Jika masyarakat di Bawean setuju, maka ide tersebut dilaksanakan, jika sebaliknya maka tidak dilaksanakan. Biasanya apapun yang direncanakan masyarakat Bawean di Malaysia selalu dilaksanakan di Bawean, sebab merekalah yang mengumpulkan dananya, masyarakat di Bawean hanya melaksanakan pembangunannya saja dan menikmati hasilnya.

¹⁶ Bambang Bujono, "Kata Kunci Itu Adalah D-I-A-S-PO-R-A" dalam Imelda Bachtiar, *Diaspora Indonesia Bangkit Untuk Negeriku* (Jakarta; PT Kompas Media Nusantara), 4.

¹⁷ Imelda Bachtiar, *Diaspora Indonesia...*, 10.

¹⁸ *Lurah* di sini bukanlah kepala desa sebagaimana di Indonesia, melainkan ketua organisasi dusun yang berada di Malaysia. Lurah ini diangkat oleh masyarakat diasporic untuk membantu melindungi atau menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat dari dusunnya di Malaysia.

Peran filantropi Islam dalam tradisi *molod* terhadap pengembangan ekonomi umat

Tradisi *molod* masyarakat Bawean selalu dijadikan kesempatan bagi masyarakat setempat untuk memikirkan kembali kebutuhan social (*social needs*) sehingga mereka dapat mengumpulkan dana filantropi Islam untuk memenuhi kebutuhan social. Jika diklasifikasikan, peran filantropi Islam dalam tradisi maulid Bawean terhadap perkembangan ekonomi umat adalah sebagai berikut;

- a. *Bherkat angka'an*. Adanya pertukaran *bherkat angka'an* tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan ekonomi umat atau pemenuhan kebutuhan masyarakat, sebab mereka mendapatkan *bherkat angka'an* jika membawa *bherkat angka'an* juga. Artinya, jika ia tidak membawa *bherkat angka'an* maka ia tidak akan dapat, kecuali para kiai atau ustadz yang diundang dalam acara maulid, mereka mendapatkan *bherkat angka'an* karena sebagai tamu undangan
- b. Bendera maulid. Dana filantropi yang berasal dari bendera maulid menjadi salah satu sumber dana pembangunan di Bawean. Hasil pengumpulan bendera maulid bisa mencapai Rp. 30 Juta sampai Rp. 100 Juta. Dana ini biasanya cukup untuk memenuhi sebagian kebutuhan Lembaga. Di masjid, biasanya digunakan untuk membeli karpet, atau merenovasi konstruksi bangunan dan sebagainya. Di madrasah maka dana filantropi tersebut digunakan untuk merenovasi bangunan, pengadaan media Pendidikan, dan sebagainya. Di dusun, biasa digunakan untuk pengadaan pipa air bersih, pembangunan jalan raya, dan kebutuhan dusun lainnya. Oleh sebab itu, untuk memenuhi kebutuhan Lembaga, seringkali menunggu dana bendera maulid, sebab dana itu merupakan salah satu sumber terbesar dalam pendapatan Lembaga. Dan tradisi maulid Nabi memberikan kesempatan besar bagi Lembaga tersebut untuk mendapatkan dana filantropi, sebab
- c. Filantropi Islam berbentuk ide-ide dan gagasan telah memberikan dampak yang sangat signifikan, sebab mayoritas masyarakat Bawean berada di luar negeri. Kondisi ekonomi mereka cukup mapan, dan pengalaman hidup di luar negeri cukup banyak, ditambah lagi kepedulian mereka terhadap Bawean masih tinggi, sehingga tidak heran jika setiap tahun di acara maulid Nabi SAW dijadikan kesempatan untuk berdiskusi memikirkan kemajuan Bawean. Kemajuan pembangunan di Bawean saat ini merupakan bentuk kepedulian komunitas Bawean di luar negeri yang masih peduli dengan Bawean, sebab hamper 70% pembangunan fisik di Bawean, khususnya untuk kemajuan dusun, baik di bidang Pendidikan, sarana ibadah, maupun fasilitas umum dusun, masih didominasi oleh diaspora filantropi. Andai tidak ada diaspora filantropi mungkin kondisi fisik Bawean tidak seperti sekarang.

Kesimpulan

Dari paparan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi perayaan maulid Nabi SAW di Bawean merupakan sebuah perayaan keagamaan yang sacral. Perayaan maulid Nabi SAW dimaknai sebagai bentuk ekspresi kegembiraan atas kelahiran Nabi SAW. Kegembiraan tersebut diinterpretasikan dengan dua hal; yaitu *pertama* ritual keagamaan yang berbentuk dzikir dan do'a yang dilakukan dengan membaca barzanji dengan irama tradisional, *kedua* kepedulian social dalam bentuk filantropi Islam. Semangat filantropi Islam, yaitu peduli dengan sesama dan peduli dengan lingkungan dibuktikan dengan adanya *bherkat angka'an* dan bendera maulid. Semangat filantropi Islam yang didasarkan agama untuk menunjukkan kecintaan kepada Rasulullah SAW memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan lainnya. Dengan demikian, maka tradisi maulid Nabi SAW di Bawean merupakan sebuah ajang untuk menyalurkan filantropi Islam, sehingga tidak heran jika perayaan maulid Nabi di Bawean merupakan perayaan keagamaan terbesar setelah Hari Raya.

Daftar Pustaka

- Amri, Emizal. *Perkembangan Teori Pertukaran, Structural Fungsional, dan Ekologi Budaya: Implementasi dan Sumbangannya dalam Antropologi Budaya*, Padang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1997.
- Bachtiar, Imelda. *Diaspora Indonesia Bangkit Untuk Negeriku*, Jakarta; PT Kompas Media Nusantara.
- Bukhari (al), Muhammad bin Ismail. *shahih al-Adab al-Mufrad* Saudi: Dar al-Shiddiq Li al-Nasyr Wa al-Tawzi', 1997.
- Hafidz, Abdul. "Migrasi dan Filantropi Islam; Studi Kontribusi Orang Boyan Bagi Masyarakat dan Lembaga Keagamaan di Pulau Bawean, Gresik, Jawa Timur", Disertasi, UINSA Surabaya, Surabaya, 2019.
- Koentjaraningrat. *pengantar ilmu antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1989.
- Payton, Robert L. & Michail P. Moody. *Understanding Philanthropy Its Meaning and Mission*, Indiana University Press, 2008.
- Saripudin, Udin. "filantropi Islam dan pemberdayaan ekonomi", dalam jurnal *community development*, Vol 4, No. 2, (Desember 2016).
- Tamim, Imron Hadi. "Filantropi dan Pembangunan", *Journal Community Development*, Vol. 1, No. 1 (2016).
- Vredenbregt, Jacob. *Bawean dan Islam*, terj. A.B. Lopian, Jakarta: INIS, 1990.
- Wajidi. *Akulturasi Budaya Bajar di Benua Halat*, Yogyakarta; Pustaka Book Publisher, 2011.